

## **PENGUNAAN BAHASA GAUL GEN Z DI TIKTOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL**

Naila Fitriani<sup>1</sup> , Suhaila Ramadhani<sup>2</sup> , Tasya<sup>3</sup> , Ari Suriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang  
[nailafitriani48@gmail.com](mailto:nailafitriani48@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The rapid development of digital technology has significantly transformed communication patterns, particularly among Generation Z, who actively use social media as a primary means of interaction. TikTok has become one of the leading platforms that encourages the emergence and growth of slang among young people. This study aims to analyze the use of slang by Generation Z on TikTok and examine its impact on the existence of the Indonesian language in the digital era. This research employs a qualitative approach using a literature review method by examining various journals, scholarly articles, and other credible sources relevant to the topic. The findings indicate that slang is used as a form of self-expression, group identity, and a more casual and creative means of communication. The use of slang provides several positive impacts, including enriching language variation, enhancing linguistic creativity, and strengthening social interactions in digital spaces. However, excessive use of slang may reduce the use of standard Indonesian, increase instances of code-mixing, and affect formal language proficiency among younger generations. Therefore, collaboration among the government, educational institutions, families, and society is essential to foster awareness of proper language use without hindering creativity in communication. In this way, the Indonesian language can continue to develop, remain relevant, and maintain its position as a symbol of national identity amid the currents of digital globalization.*

*Keywords: Slang, Generation Z, TikTok, Indonesian Language, Digital Era.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama Generasi Z, yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana berinteraksi. *TikTok* menjadi salah satu platform yang mendorong lahir dan berkembangnya penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di *TikTok* serta mengkaji dampaknya terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai bentuk ekspresi diri, identitas kelompok, dan sarana komunikasi yang lebih santai serta kreatif. Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif, seperti memperkaya variasi bahasa, meningkatkan kreativitas berbahasa, dan mempererat interaksi sosial di

ruang digital. Namun, penggunaan yang berlebihan juga berpotensi menurunkan penggunaan Bahasa Indonesia baku, meningkatkan gejala campur kode, serta memengaruhi kemampuan berbahasa formal pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar tanpa menghambat kreativitas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, Bahasa Indonesia dapat terus berkembang, tetap relevan, dan mempertahankan kedudukannya sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi digital.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Generasi Z, *TikTok*, Bahasa Indonesia, Era Digital.

### **A. Pendahuluan**

Kemajuan teknologi pada era digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat berkomunikasi. Perubahan ini terlihat jelas pada generasi muda, khususnya Generasi Z, yang sejak awal kehidupannya telah akrab dengan internet, media sosial, dan perkembangan teknologi komunikasi. Generasi Z menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan identitas diri (Kamil & Laksmi, 2023). Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan digital generasi ini adalah *TikTok*. *TikTok* berkembang pesat sebagai media sosial berbasis video singkat yang mampu menciptakan tren secara cepat melalui sistem algoritma, sehingga berbagai bentuk budaya digital, termasuk penggunaan bahasa,

dapat menyebar luas dalam waktu singkat (Manullang & Yahfizham, 2023).

Penggunaan *TikTok* yang masif di kalangan Generasi Z turut melahirkan fenomena kebahasaan baru, yaitu semakin populernya bahasa gaul dalam komunikasi digital. Bahasa gaul digunakan sebagai bentuk komunikasi yang lebih fleksibel, santai, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan tren masa kini. Berbagai istilah populer seperti “*spill*”, “*bestie*”, “*healing*”, “*slay*”, “*pick me*”, dan istilah viral lainnya sering ditemukan dalam video, komentar, caption, maupun hashtag di *TikTok*. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk variasi bahasa baru di kalangan generasi muda. Alya dkk. (2024) menjelaskan bahwa ragam bahasa slang di *TikTok* menjadi bagian dari identitas sosial remaja Generasi Z yang digunakan

untuk menunjukkan keakraban, solidaritas kelompok, dan penyesuaian terhadap budaya digital yang sedang berkembang.

Di tengah perkembangan tersebut, penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan perhatian terhadap keberlangsungan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia memiliki fungsi penting sebagai identitas bangsa, alat pemersatu, dan sarana komunikasi formal masyarakat Indonesia. Akan tetapi, intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi, terutama yang disertai dengan singkatan, campur kode, maupun adopsi istilah asing, dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa generasi muda. Jika tidak digunakan secara tepat sesuai konteks, fenomena ini berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi akademik maupun formal. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri di era digital ketika perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat seiring arus globalisasi.

Meskipun demikian, perkembangan bahasa gaul tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai ancaman. Dalam kajian

sosiolinguistik, variasi bahasa merupakan bagian dari dinamika sosial yang menunjukkan bahwa bahasa selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Labov (1972) menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, lingkungan, kelompok, dan situasi komunikasi. Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa gaul dapat dipahami sebagai bentuk inovasi kebahasaan yang lahir dari kebutuhan sosial generasi muda dalam menciptakan komunikasi yang lebih ekspresif. Selama penggunaannya tidak menggantikan fungsi utama Bahasa Indonesia, bahasa gaul justru dapat menjadi bukti bahwa bahasa terus berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa gaul di media sosial, seperti kajian mengenai variasi bahasa pada *TikTok* serta pengaruhnya terhadap komunikasi digital. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah penggunaan bahasa gaul Generasi Z di *TikTok* dalam kaitannya dengan eksistensi Bahasa Indonesia masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh sebab itu,

penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa gaul digunakan oleh Generasi Z di *TikTok*, bagaimana dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, serta bagaimana menjaga keseimbangan antara perkembangan bahasa digital dan pelestarian Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul Generasi Z di *TikTok* serta mengkaji dampaknya terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di era digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan bahasa di media sosial sekaligus menjadi pengingat bagi generasi muda agar tetap kreatif dalam berbahasa tanpa mengabaikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul oleh

Generasi Z di media sosial *TikTok* serta dampaknya terhadap eksistensi Bahasa Indonesia melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, artikel ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik, perkembangan bahasa di era digital, dan penggunaan media sosial oleh Generasi Z. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber daring yang kredibel sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik, kredibilitas penulis atau penerbit, serta kebaruan informasi agar data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian terkait penggunaan bahasa gaul Gen Z di *TikTok* serta dampaknya terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di era digital. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih objektif dan komprehensif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Bahasa Gaul**

Bahasa, menurut Chaer (2002:33), adalah alat komunikasi antar manusia yang memungkinkan orang membagikan pemikiran, ide, pandangan, dan emosi mereka. Peran bahasa sangat penting untuk membantu manusia berpikir dan menjadi dasar pemahaman dan penerimaan ilmu pengetahuan. Orang-orang dari berbagai budaya menggunakan

bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa gaul berkembang dengan cepat seiring dengan zaman.

Keinginan remaja untuk berkomunikasi secara santai diwujudkan melalui kesepakatan, atau konvensi, yang dimiliki oleh remaja lainnya. Mereka menggunakan aktivitas ini untuk menciptakan suasana dalam. Obrolan tampaknya lebih akrab dan lebih santai. Bahasa gaul adalah bahasa yang santai dan tidak resmi. Kosakatanya juga berasal dari bahasa yang digunakan setiap hari.

Namun, tahap modifikasi bahasa gaul membuatnya sulit dipahami oleh masyarakat umum. Bahasa gaul, menurut Mulyana (dalam Sari 2015: 2), adalah kumpulan kata atau istilah yang digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu dan memiliki arti yang unik, khusus, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti normal.

Menurut Sarwono (2004), bahasa gaul adalah kebiasaan remaja, hampir semua remaja di negara ini yang dapat diakses oleh media massa memahaminya,

meskipun istilah ini berubah dan berkembang hampir setiap hari. Kedua defenisi itu berfungsi sama. Dalam defenisi pertama, hanya dijelaskan bahwa bahasa gaul adalah bahasa dengan banyak istilah khusus. Dalam defenisi kedua, diperjelas bahwa remaja yang menggunakan bahasa tersebut dan bahasa tersebut akan terus berkembang.

Bahasa gaul tidak memiliki struktur gaya bahasa yang jelas karena merupakan perkembangan dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa gaul remaja kebanyakan terjemahan, singkatan, atau pelesetan. Namun, terkadang dibuat kata-kata aneh yang sulit ditemukan asal-usulnya.

## 2. Media Sosial

Media sosial, menurut Andlika (dalam Safitry, Rahmadhany & Irwansyah, 2021), adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan orang untuk berbagi, berinteraksi, dan berbagi konten. Dengan kata lain, media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan

orang untuk membuat dan berbagi konten.

Media sosial, menurut Boyd dalam Nasrullah (2015), didefinisikan sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan kadang-kadang bermain bersama satu sama lain. Media sosial memiliki kekuatan pada konten yang dibuat oleh pengguna (UGC), bukan oleh editor seperti di media massa. Menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2015) Media sosial adalah platform media yang berfokus pada eksistensi pengguna dan memungkinkan mereka bekerja sama dan berpartisipasi. Media sosial dapat dianggap sebagai medium (fasilitator) online yang membangun hubungan sosial dan hubungan antar pengguna.

Pada dasarnya, sosial media memungkinkan berbagai interaksi dua arah dalam berbagai bentuk, kolaborasi, dan kenalan dalam tulisan, visual, dan audiovisual. Sosial media dimulai dengan tiga hal: Berbagi, Berkolaborasi, dan Berhubungan (Puntoadi, 2011).

Tahun demi tahun, sosial media mengalami perkembangan yang luar biasa. Jika pada tahun 2002 hanya Friendster yang mendominasi dunia sosial media, kini banyak platform lain muncul dengan fitur unik mereka sendiri.

Friendster menjadi platform media sosial yang sangat populer pada tahun 2002. Kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Dari tahun 2003 hingga saat ini, bermunculan berbagai jenis sosial media dengan berbagai fitur dan keunggulan, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, Google+, dan lainnya. Sosial media sekarang menjadi alat atau aktivitas digital marketing, seperti mempertahankan, mendukung, dan mengaktifkan sosial media.

Ada beberapa karakteristik dari media sosial yakni:

a. Jaringan, juga disebut sebagai "network", adalah infrastruktur yang menghubungkan komputer dan perangkat keras lainnya. Karena setiap komputer yang terhubung dapat berbicara satu sama lain, termasuk pertukaran data, konektivitas ini diperlukan.

b. Informasi, atau informasi, menjadi elemen penting di media sosial karena pengguna menghasilkan konten dan menggambarkan identitas mereka.

c. Arsip juga dikenal sebagai "arsip" digunakan oleh pengguna media sosial untuk menjelaskan bahwa informasi dapat diakses secara bias kapan saja dan di mana saja.

d. Interaksi (interactivity): Media sosial membangun jaringan pengguna melalui interaksi. Jaringan ini lebih dari sekadar pertemanan atau pengikut.

e. Simulasi sosial berfungsi sebagai media untuk berlangsungnya masyarakat di dunia virtual, atau simulasi sosial. Dalam banyak kasus, pola dan karakteristik media sosial berbeda dari struktur masyarakat yang sebenarnya.

f. Konten yang dibuat oleh pengguna Semua konten di media sosial berasal dari kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC membangun kolaborasi dalam budaya media baru yang memungkinkan pengguna

berpartisipasi. Ini berbeda dengan media lama (tradisional), di mana khalayak hanya menjadi objek atau sasaran pasif untuk menyebarkan pesan.

### 3. Tiktok

Aji, W.N. (2018) menyatakan bahwa TikTok adalah aplikasi yang memiliki kemampuan untuk memberikan efek spesial yang unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk membuat video pendek yang menarik dan dapat menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Aplikasi ini memiliki banyak konten video yang sangat mudah dibuat. Melihat, menghafal, dan meniru dapat digunakan untuk membuat video bebas dan memberikan contoh pendek yang menarik. Ini juga dapat membantu pengguna lain menyampaikan ide kreatif mereka kepada viewers yang lebih besar (Deriyanto & Qorib dalam Adisaputra, Budyartati & H.S, 2020).

Aplikasi TikTok memiliki banyak fitur yang menarik, seperti stiker, efek, suara, berbagi, dan kemampuan untuk bertukar pesan dengan pengguna lain. Aplikasi

TikTok memiliki berbagai macam konten, dimulai dari konten edukasi yang mengajarkan, memasak, menggambar, menjahit, dan banyak manfaat lainnya. TikTok memiliki banyak hal baik di dalamnya, tetapi banyak konten yang tidak boleh dilihat oleh anak-anak di bawah umur. Jika aplikasi digunakan tanpa pengawasan orang tua, anak-anak dapat mencontoh tindakan yang mungkin tidak sesuai untuk seumurannya mereka.

Penggunaan berlebihan aplikasi TikTok akan membuat anak sulit untuk fokus pada banyak hal yang seharusnya bisa mereka lakukan sendiri. Seorang anak yang sudah kecanduan handphone biasanya akan sulit dinasihati karena mereka menjadi malas melakukan rutinitas di rumah, marah saat diingatkan untuk bermain handphone, dan bahkan tidak memenuhi kewajiban mereka sendiri.

### 4. Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai

cara, seperti bagaimana bahasa digunakan, bagaimana kosa kata berubah, dan bagaimana komunikasi sehari-hari berjalan. Perkembangan TIK memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia secara positif maupun negatif Sundari dan Fauzah, 2024.

a. Dampak Positif

- 1) Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia: masyarakat global membuat Wall Street Journal melaporkan bahwa jumlah pengguna Facebook di Indonesia mencapai 59 juta, sedangkan jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai 35 juta. Indonesia memiliki 50 juta. Ini benar-benar berdampak.
- 2) Mempermudah akses informasi: Teknologi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang bahasa Indonesia secara luas dengan mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku elektronik, artikel, dan berita.
- 3) Meningkatkan literasi digital: Masyarakat

Indonesia lebih akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi berkat penggunaan teknologi ini. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

- 4) Membantu perkembangan zaman: sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi di Indonesia.

b. Dampak Negatif

- 1) Kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia membuat masuknya budaya asing lebih mudah. Jika menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hal ini akan lebih mudah.
- 2) Penyebaran bahasa yang tidak formal: Media sosial dan platform komunikasi online seringkali menjadi tempat di mana orang menggunakan bahasa yang

tidak formal atau tidak baku. Penggunaan singkatan, emotikon, dan bahasa gaul tanpa memperhatikan kaidah bahasa dapat menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama pada generasi muda yang lebih banyak terpapar teknologi.

- 3) Masalah keaslian dan kualitas bahasa: Penggunaan bahasa Indonesia yang salah dan penerapan istilah baru yang belum ada dalam kamus resmi Bahasa Indonesia dapat membahayakan keaslian dan kualitas bahasa.
- 4) Penggunaan bahasa yang tidak baku: Orang sering menggunakan bahasa yang tidak baku di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pemahaman umum bahasa Indonesia dan mengganggu tata bahasa dan ejaan yang tepat.

5. Tantangan Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital  
Penggunaan Bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Komunikasi menjadi lebih praktis dan cepat dengan aplikasi media sosial, pesan instan, dan platform digital lainnya. Kemajuan ini, bagaimanapun, juga menimbulkan sejumlah masalah bagi kelangsungan dan kemurnian Bahasa Indonesia. Rahmadi (2024) menyatakan bahwa era digital menyebabkan perubahan pola berbahasa, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih suka menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari.

Maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing dalam komunikasi digital merupakan masalah utama. Di media sosial, kata-kata seperti "spill", "pengobatan", atau "bestie" semakin populer. Fenomena ini dapat menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, kehilangan kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia

dengan cara yang benar dan tepat. Dida Amelia dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan singkatan yang tidak baku dan penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat melemahkan kemampuan berbahasa formal.

Selain itu, kemajuan teknologi menghadirkan tantangan untuk mempertahankan identitas budaya dan nasionalisme bahasa. Dengan dampak globalisasi, banyak istilah asing menjadi lebih populer daripada padanan bahasa Indonesia. Bahasa nasional dapat kehilangan kecintaan masyarakat jika tidak ditangani dengan hati-hati. Semakin banyak fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi di dunia digital menunjukkan bahwa penggunaan bahasa telah berubah.

Tetapi era digital juga menawarkan peluang besar untuk kemajuan Bahasa Indonesia. Memperluas kosa kata, meningkatkan literasi, dan meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia di seluruh dunia dapat dicapai dengan menggunakan berbagai platform digital. Oleh karena itu, pemerintah, pendidik, dan

masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam menanamkan kesadaran berbahasa yang baik tanpa menghentikan kemajuan zaman. Bahasa Indonesia harus mampu beradaptasi sambil mempertahankan identitasnya sebagai bahasa yang menyatukan bangsa.

#### 6. Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di era digital

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era digital, antara lain:

##### a. Peran Pemerintah

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (BPPB) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era digital. Menurut Language Center Binus University (2022) dan Harry Saptarianto dkk. (2024), BPPB memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang konsisten, mempercepat standarisasi istilah baru, dan terus menyusun padanan istilah asing.

b. Pemanfaatan Teknologi untuk Pengembangan Bahasa

Menurut Harry Saptariantio dkk. (2024) dan Maulida dkk. (2025), salah satu cara utama untuk melestarikan bahasa Indonesia di era digital adalah dengan menggunakan teknologi. Strategi ini mencakup pembuatan kamus digital, aplikasi pembelajaran, dan penyediaan konten berkualitas tinggi dalam bahasa Indonesia di berbagai platform digital, sehingga masyarakat dapat menggunakan dan memahami bahasa dengan mudah.

c. Kampanye Literasi Bahasa di Media Sosial

Menurut Language Center Binus University (2022), Windi Arti (2024), dan Yuliana dkk. (2025), kampanye literasi bahasa di media sosial adalah upaya strategis yang efektif untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era digital dengan mendorong pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di platform digital

mereka, membuat konten edukatif seperti tips menulis dan etika berbahasa, dan mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar saat menggunakan media sosial.

d. Peran Dunia Pendidikan

Menurut Zahro dkk. (2025), Maulida dkk. (2025), dan Gaol dkk. (2025), dunia pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga keberadaan bahasa Indonesia di era digital, yaitu melalui upaya sekolah, guru, dan orang tua untuk mengajarkan siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa, dan menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia sejak dini agar generasi muda dapat menggunakannya dengan baik.

e. Kesadaran Masyarakat

Menurut Language Center Binus University (2022), Harry Saptariantio dkk. (2024), dan Raditya dkk. (2025), kesadaran masyarakat adalah

kunci untuk mempertahankan bahasa Indonesia di era digital. Kesadaran masyarakat mencakup membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, seperti di media sosial, berhati-hati saat memilih bahasa, dan melibatkan seluruh masyarakat secara aktif agar bahasa Indonesia tetap hidup di era digital.

- f. Kebijakan Bahasa yang Adaptif Menurut Pulungan dkk. (2025), Yuliana dkk. (2025), dan Maulida dkk. (2025), untuk menjaga bahasa Indonesia di era digital, diperlukan kebijakan bahasa yang adaptif yang mengimbangi adaptasi bahasa dengan edukasi literasi digital, meningkatkan kesadaran linguistik masyarakat, dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial TikTok merupakan bagian dari

perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, budaya populer, dan kebutuhan komunikasi yang lebih ekspresif. TikTok sebagai platform digital berperan besar dalam mempercepat penyebaran istilah-istilah gaul sehingga bahasa gaul menjadi salah satu bentuk identitas sosial, kreativitas linguistik, serta sarana komunikasi yang akrab di kalangan generasi muda.

Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif berupa berkembangnya kreativitas berbahasa, munculnya variasi kosakata baru, serta meningkatnya interaksi sosial yang lebih santai dan adaptif di ruang digital. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan tanpa memperhatikan konteks dapat menimbulkan dampak negatif terhadap eksistensi Bahasa Indonesia, seperti meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku, gejala campur kode, menurunnya kebiasaan berbahasa formal, serta berkurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu, perkembangan bahasa gaul di TikTok tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk dinamika bahasa yang perlu disikapi secara bijak. Bahasa Indonesia tetap harus dipertahankan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa melalui pendidikan, literasi digital, kebijakan bahasa yang adaptif, serta kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa sesuai situasi dan kebutuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W.N. (2018). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 432- 437.
- Alya, D., Cahyani, W., Aqila, B. R., Amadea, M., Auliyah, W., Maria, C., Putri, M., & Zakiyah, M. D. (2024). Analisis Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Generasi Z pada Akun Media Sosial TikTok. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6), 1–7. Diakses dari <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/download/8383/7505/25119>
- Harry Saptarianto, dkk. (2024). Pengaruh era digital terhadap pelestarian bahasa Indonesia. *Jurnal SIDU, Universitas Maritim AMNI Semarang*.
- Kamil, R., & Laksmi, L. (2023). *Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa* Kepustakawanan. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi (Special Issue)*, 25–34. Diakses dari <https://doi.org/10.55981/baca.2023.1119>
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. Akses katalog buku: [https://books.google.com/books/about/Sociolinguistic\\_Patterns.html?id=J7NiAAAAMAAJ](https://books.google.com/books/about/Sociolinguistic_Patterns.html?id=J7NiAAAAMAAJ)
- Language Center Binus University. (2022). Eksistensi bahasa Indonesia di era digital. Diakses dari <https://lc.binus.ac.id/2022/12/17/student-corner-eksistensi-bahasa-indonesia-di-era-digital/>
- Manullang, A. I. M., & Yahfizham, Y. (2023). Analisis Perbandingan Algoritma pada TikTok dan Instagram sebagai Content Media dalam Pemasaran. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 99–109. Diakses dari <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1795>
- Maulida, S. F., dkk. (2025). Bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2). Diakses dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/44557>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Pulungan, H. K., dkk. (2025). Dinamika bahasa Indonesia di era digital: Antara perkembangan dan pelestarian. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Diakses dari <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/download/1551/1814>
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Raditya, dkk. (2025). Sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 13(2), 625–633. Diakses dari <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, 3(1), 1-9.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, halaman 2-5.
- Sarwono, 2004." Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja". Dalam <http://www.penggunaan-ragam-bahasa-gauldikalanganremaja>. Diakses pada 15 September 2015.
- Windi Arti. (2024). Tantangan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *JurnalPost*. Diakses dari <https://jurnalpost.com/tantangan-dalam-penggunaan-bahasa-indonesia-di-media-sosial/68854/>
- Yuliana, R., dkk. (2025). Pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu (JIMT)*, 9(7), 443–460. Diakses dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/download/13881/15147/18538>
- Zahro, I. F., dkk. (2025). Pentingnya penggunaan bahasa yang berbudaya sebagai gaya komunikasi siswa pada era digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 4(1). Diakses dari <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/download/4360/3410/13418>.